

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bicara merupakan alat untuk komunikasi antar manusia dengan menggunakan lambang bunyi yang didapatkan dari organ bicara manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling penting untuk mengekspresikan emosi dan menyampaikan pikiran manusia, baik yang nyata atau tidak, sangat penting manusia untuk menguasai bahasa agar dapat mengikuti perkembangan dan peningkatan teknologi. Gangguan bicara dan bahasa pada anak biasanya terjadi antara usia di bawah lima tahun. Hal ini membuat anak mempunyai kemampuan berbahasa yang berbeda dibandingkan dengan anak seusianya. Gangguan bicara pada anak ini dapat ditimbulkan oleh banyak faktor, dari internal maupun eksternal (Masitoh, 2019).

Kondisi kelahiran untuk setiap anak adalah unik antara satu anak dengan anak lainnya. Ada yang lahir sempurna, ada juga yang lahir dengan keterbatasan baik fisik maupun mental. Anak yang terlahir sempurna, komunikasi dan perkembangan tentu akan berjalan dengan baik. Namun, berbeda dengan anak yang lahir dengan kelainan. Anak dengan gangguan atau kelainan seperti keterlambatan bicara, tunanetra, anak dengan kesulitan belajar, anak dengan gangguan pendengaran dan anak lainnya yang mengalami keterlambatan perkembangan dan kemampuan komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi antara anak dengan kelainan (terutama anak-anak dengan keterlambatan bicara) dengan lawan bicara akan terhambat.

Keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan salah satu penyebab paling umum dari gangguan pertumbuhan pada anak. Jumlah balita dengan gangguan tumbuh kembang meningkat pada tahun 2016 sebanyak 2915 balita, kemudian menurun di tahun 2017 menjadi total 1232 balita dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 4142 balita. Sedangkan di Surakarta, 595 anak mengalami keterlambatan bicara pada tahun 2016 (Puspita dkk, 2019).

Setiap anak yang normal atau mengalami perkembangan normal akan memperoleh bahasa, yaitu bahasa ibu pada tahun pertama kehidupannya, kecuali jika anak tersebut memiliki kelainan atau gangguan (Marsis & Annisa, 2018). Keterlambatan bicara (*speech delay*) dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu bawaan dari lahir termasuk fisiologi organ yang terlibat dalam kemampuan berbicara. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya dukungan atau stimulasi yang ada disekitar anak terutama perkataan yang dapat didengar atau ditujukan kepada anak tersebut (Anggraini, 2011). Keterlambatan bicara dan bahasa dialami oleh anak usia pra sekolah sekitar 5-8% (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2013). Pada usia 2-17 tahun sebanyak 1,11% anak mengalami disabilitas dan jumlah terbesar yaitu pada gangguan komunikasi sebesar 0,48% (Profil Anak Indonesia, 2019).

Anak-anak dengan keterlambatan bicara perlu dirangsang untuk terus berlatih komunikasi. Dari kegiatan komunikasi, anak harus menyelesaikan empat tugas utama yang terkait antara satu tugas dengan tugas lainnya (Puspita dkk, 2019). Untuk itu, anak dengan keterlambatan bicara (*speech*

delay) butuh dukungan dan terapi untuk melatih komunikasinya dan mendorong tumbuh kembang anak – anak tersebut. Salah satu terapi yang dapat dilakukan kepada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah terapi okupasi. Menurut Widyana (2015), terapi okupasi merupakan terapi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan pada individu dengan gangguan fisik, psikologis dan kognitif. Terapi okupasi juga bertujuan untuk membantu seseorang untuk melakukan kegiatan sehari – hari secara mandiri, aktivitas produktivitas dan pemanfaatan waktu luang. Terapi okupasi juga dikatakan sebagai proses penyembuhan atau perawatan melalui aktivitas. Aktivitas yang dimaksud berguna untuk proses penyembuhan dan perkembangan konseling, jadi tidak hanya sekedar aktivitas biasa tetapi juga untuk melatih. Aktivitas ini ditujukan untuk individu yang memiliki keterbatasan secara fisik, mental, dan kognitif untuk bisa mandiri dalam menjalani kehidupannya dan tidak bergantung pada orang lain (Khotimah, 2019).

Terdapat 6 (enam) anak dengan kasus *speech delay* di Desa Sokaraja Kulon RT 06/RW 06, dua anak dengan jenis kelamin perempuan dan empat anak dengan jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan latar belakang diatas dan melihat kondisi anak dengan masalah *speech delay* dimana kurangnya kemampuan dalam berbicara sehingga penting untuk dilakukan penelitian mengenai terapi okupasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran terapi okupasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak dengan *speech delay*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah studi kasus ini adalah bagaimana gambaran terapi okupasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak dengan *speech delay*.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai terapi okupasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak dengan *speech delay*.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik klien : usia dan jenis kelamin
- b. Mengetahui gambaran penerapan terapi okupasi terhadap kemampuan berbicara pada anak dengan *speech delay*.

D. Manfaat

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi klien dan keluarga untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *speech delay* dan terapi okupasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

2. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan referensi mengenai terapi okupasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak dengan *speech delay* serta menjadi referensi untuk penelitian - penelitian selanjutnya.

3. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai gambaran terapi okupasi pada anak dengan *speech delay*.

